

**BISMILLAH**

# **MATERI PERTEMUAN KE-10**

## **PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN**

### **A. Tujuan**

#### **1. Kompetensi Dasar**

- a. Memahami perumusan tujuan pembelajaran pengetahuan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
- b. Mengidentifikasi lingkup pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Pertama
- c. Mengelompokkan materi pembelajaran sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
- d. Mengelompokkan materi pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih.
- e. Memilih materi pembelajaran sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
- f. Memilih materi pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

#### **2. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- a. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat mengidentifikasi perumusan tujuan pembelajaran pengetahuan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
- b. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat mengidentifikasi perumusan tujuan pembelajaran keterampilan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
- c. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat mengidentifikasi perumusan tujuan pembelajaran sikap peserta didik di sekolah Sekolah Menengah Pertama.

- d. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat mengidentifikasi lingkup pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Pertama
- e. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat mengelompokkan materi pembelajaran sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
- f. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat mengelompokkan materi pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih.
- g. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
- h. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

## **B. Uraian Materi**

### **1. Prinsip Tujuan Pembelajaran**

Salah satu komponen yang penting dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah tujuan pembelajaran. Setiap guru hampir dipastikan sudah pernah menulis tujuan pembelajaran. Namun demikian, tidak banyak yang merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat, dalam arti memenuhi syarat-syarat penulisan tujuan pembelajaran yang baik dan diorientasikan kearah suatu titik yang harus dicapai melalui aktifitas pembelajaran. Harus diakui, banyak di kalangan pendidik yang menuliskan tujuan pembelajaran semata-mata karena memang harus ditulis dalam RPP. Ketika mengajar, tujuan pembelajaran cenderung diabaikan dan tidak dianggap menjadi sesuatu yang serius dalam mengarahkan kemana pembelajaran akan dibawa.

Dalam bab ini akan kami uraikan bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran yang baik. Dengan memfokuskan pada tujuan

pembelajaran yang baik, maka guru akan secara otomatis menentukan apa yang akan dicapai secara eksplisit dan diharapkan membantu mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kadangkala merumuskan tujuan pembelajaran yang detail itu menjadi kurang relevan. Guru biasanya tahu persis apa yang akan dilakukan dan dengan tujuan apa pada saat mengajar. Kecenderungannya, guru-guru senior kemudian menuliskan tujuan pembelajaran secara sederhana. Tentu tidak ada yang salah dalam hal ini. Yang menjadi masalah adalah ketika menuliskan tujuan pembelajaran menjadi tuntutan administrasi dan apa yang terjadi adalah arsip-arsip RPP cenderung akan dijadikan model oleh guru-guru pemula. Dengan mencontoh tujuan pembelajaran yang terlalu sederhana akan mengurangi potensi pengembangan keterampilan mengajar. Selain itu, berdasar teori pengembangan profesi berkelanjutan, guru berpengalaman pun tetap harus selalu belajar. Mengintegrasikan apa yang dipelajari ke dalam pengajaran mereka akan melahirkan pendekatan, bahan ajar, sistem asesmen dan evaluasi yang baru. Di sinilah konsistensi menulis tujuan pembelajaran yang baik menjadi sangat penting karena hal baru tidak bisa dirumuskan secara secukupnya saja.

Selain mengidentifikasi pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang baik bagi semua guru, tujuan pembelajaran juga membantu guru dalam menentukan seberapa spesifik materi belajar hari itu akan dipelajari peserta didik. Tidak kalah pentingnya adalah apa dan bagaimana materi belajar itu akan disajikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak. Di sinilah titik pentingnya, karena tujuan pembelajaran yang baik akan bersifat spesifik dan kekhususan ini akan mengharuskan guru mempertimbangkan tahapan tumbuh kembang anak.

Secara teknis penulisan, Rink (2009: 211) mengatakan bahwa merumuskan tujuan pembelajaran seyogyanya mempertimbangkan hal-hal penting di bawah ini:

- a. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam kerangka “apa yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti pembelajaran”, bukan apa yang dilakukan oleh guru/peserta didik selama pelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara luas (misalnya, peserta didik akan belajar tentang bagaimana melakukan tembakan ke arah basket) atau secara khusus (misalnya, peserta didik dapat memasukkan 8 kali dari 10 kali kesempatan menembakkan bola ke basket).
- c. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang meliputi ranah psikomotor, afektif, dan kognitif.

Dalam kurikulum yang menekankan kompetensi seperti kurikulum kita, apa yang harus diketahui dan dilakukan peserta didik biasanya dirumuskan sebagai standar yang harus dicapai. Coba perhatikan contoh kompetensi dasar (KD) mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan untuk peserta didik kelas VII di bawah ini:

- Melakukan variasi keterampilan rangkaian aktivitas gerak berirama.
- Memahami konsep dan prinsip pergaulan yang sehat antar remaja dan menjaga diri dari kehamilan pada usia sekolah.

Dari KD tersebut di atas, jelas sekali bahwa apa yang akan dicapai berorientasi pada hasil pembelajaran. Oleh sebab itu, ketika merumuskan tujuan pembelajaran, guru harus mengacu pada produk apa yang akan dihasilkan. Sayangnya, banyak di antara kita masih belum memahami konsep ini, bahwa tujuan pembelajaran harus berorientasi pada hasil. Cobalah tengok kembali RPP saudara atau guru sejawat. Baca dengan seksama. Kemungkinan besar saudara akan menemui RPP dengan tujuan pembelajaran yang menggambarkan aktivitas. Yakni, aktifitas apa saja yang akan dilakukan guru dan peserta didik. Dengan kata lain, banyak guru yang merumuskan tujuan pembelajaran yang justru menggambarkan

proses pembelajaran, bukan produk dari proses tersebut. Bagaimana kita membedakan rumusan tujuan pembelajaran yang mengacu pada aktivitas dengan yang mengacu pada hasil. Simaklah contoh di bawah ini (Rink, 2009):

- **Tujuan Pembelajaran:** Memberi contoh tentang bagaimana melakukan umpan bola voli kepada peserta didik. → Ini contoh tujuan pembelajaran yang menggambarkan aktivitas guru.
- **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik akan mempraktikkan umpan atas dalam bola voli. → Ini contoh tujuan pembelajaran yang menggambarkan aktivitas peserta didik.
- **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik dapat melakukan umpan atas secara efektif kepada pemain di garis depan. → Nah, ini merupakan contoh tujuan pembelajaran yang tepat karena menggambarkan hasil dari proses pembelajaran.

Di saat menulis tujuan pembelajaran, saudarabisa mengacu pada kurikulum yang secara rinci dilengkapi dengan Kompetensi Inti dan diperinci dengan Kompetensi Dasar. Hal ini membantu saudaradalam menentukan capaian materi pembelajaran berikut capaian kompetensinya. Namun demikian, ada baiknya rumusan tujuan pembelajaran diawali dengan frase di bawah ini (Rink, 2009) dan diikuti oleh kata kerja:

- Peserta didik akan mampu ... (kata kerja).
- Peserta didik dapat ... (kata kerja)

Contoh kata kerja yang mengikuti frase tersebut di atas adalah: melakukan, menendang, menembak, bekerjasama, menghormati, menjelaskan, dan lain sebagainya. Dengan awalan frase dan diikuti oleh kata kerja seperti contoh di atas, penulisan tujuan pembelajaran secara otomatis akan terkontrol untuk tetap mengacu pada HASIL pembelajaran, bukan pada PROSES. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran ditulis dalam kerangka yang mengarahkan pada kemampuan apa yang akan dikuasai peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran.

Selanjutnya, bagaimana cara menulis tujuan pembelajaran secara utuh? Penulisan tujuan pembelajaran yang utuh harus mengacu pada prinsip-prinsip merumuskannya. Ada beberapa prinsip yang dianjurkan oleh para pakar pendidikan. Dalam modul ini kami akan menyajikan prinsip dimana tujuan pembelajaran harus mengandung unsur-unsur yang disebut sebagai ABCD.

- 1) **A: *Audience*** artinya SIAPA yang menjadi sasaran dari pembelajaran kita. Audience bisa siapa saja peserta pembelajaran, misalnya peserta pelatihan, santri, mahapeserta didik. Dalam hal ini, *audience* kita adalah peserta didik.
- 2) **B: *Behavior*** adalah PERILAKU apa yang kita harapkan dapat ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Perilaku ini dirumuskan dengan kata kerja yang kita tuliskan setelah frase pendahuluan (peserta didik dapat...). Perilaku menggambarkan ranah dari pembelajaran. Oleh sebab itu posisinya penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Contoh perilaku ini adalah: menendang bola (psikomotor), memahami peraturan pertandingan basket (kognitif), menunjukkan dukungan (afektif).
- 3) **C: *Condition*** merupakan KONDISI dimana perilaku (behavior) tersebut ditunjukkan oleh peserta didik. Misalnya, secara berpasangan dengan temannya, dalam permainan 3 on 3, menghindari rintangan kayu.
- 4) **D: *Degree*** adalah KRITERIA atau tingkat penampilan seperti apa yang kita harapkan dari peserta didik. Contohnya: 90% akurat, sebanyak 3 kali, 8 kali berhasil dari 10 kesempatan melakukan.

## 2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Bagaimana suatu tujuan pembelajaran yang baik dituliskan dengan memenuhi kaidah ABCD? Berikut ini contoh tujuan pembelajaran berdasar orientasi ranah pembelajarannya (psikomotor, kognitif, afektif) berikut analisis berdasar prinsip ABCD. Kami tidak menggunakan A (*audience*) dalam contoh ini karena *audience* kita sudah jelas diperuntukkan bagi PESERTA DIDIK. Jadi, kami akan menganalisis

menggunakan BCD yang kita terjemahkan sebagai PERILAKU, KONDISI, dan KRITERIA.

### **1. Psikomotor.**

- a. Peserta didik dapat menggiring bola basket dengan cara zigzag melewati 15 kerucut (*cones*) secara efektif.

PERILAKU: menggiring bola basket

KONDISI: dengan cara zigzag

KRITERIA: melewati 15 kerucut (*cones*) secara efektif

- b. Peserta didik akan mampu membuka ruang yang memungkinkan terjadinya umpan dari rekan pembawa bola dalam permainan sepak bola.

PERILAKU: membuka ruang

KONDISI: dalam permainan sepak bola

KRITERIA: memungkinkan terjadinya umpan dari rekan pembawa bola

### **2. Kognitif.**

- a. Peserta didik dapat menganalisis setidaknya 3 tanda-tanda(cues) yang benar dalam servis bulutangkis.

PERILAKU: menganalisis

KONDISI: dalam servis bulutangkis

KRITERIA: setidaknya 3 tanda-tanda(cues) yang benar.

- b. Bersama kelompoknya (3 peserta didik per kelompok), peserta didik dapat mempresentasikan strategi bermain 3 on 3 selama 10 menit di depan kelas.

PERILAKU: mempresentasikan strategi bermain 3 on 3

KONDISI: bersama kelompoknya (3 peserta didik per kelompok), di depan kelas

KRITERIA: selama 10 menit.

### **3. Afektif.**

- a. Ketika berpasangan dengan peserta didik yang keterampilannya lebih rendah, peserta didik dapat menunjukkan empati ketika

mengumpun dengan arah dan kecepatan yang sesuai untuk bisa diterima pasangannya tanpa mengalami kesulitan.

PERILAKU: peserta didik dapat menunjukkan empati

KONDISI: Ketika berpasangan dengan peserta didik yang keterampilannya lebih rendah

KRITERIA: mengumpun dengan arah dan kecepatan yang sesuai untuk bisa diterima pasangannya tanpa mengalami kesulitan

- b. Peserta didik mampu menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada dengan teman satu tim ketika membentuk susunan pemain menghadapi pertandingan antar kelas.

PERILAKU: menerima perbedaan pendapat

KONDISI: ketika membentuk susunan pemain menghadapi pertandingan antar kelas

KRITERIA: dengan lapang dada

Berbagai tujuan pembelajaran di atas adalah contoh tujuan yang dirumuskan dengan baik karena memenuhi prinsip penulisan. Prinsip tersebut adalah terdapatnya unsur ABCD, atau dalam Bahasa Indonesia adalah *audien, perilaku, kondisi, dan kriteria*. Selanjutnya, dalam paragraph berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut.

Unsur PERILAKU yang terdapat dalam rumusan tujuan pembelajaran ditulis menggunakan *kata kerja*. Kata kerja ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang akan dilakukan peserta didik dan bersifat aktif menunjukkan tindakan. Contohnya, untuk ranah psikomotor: menendang, memukul, menggiring, melompat, meroda, bertukar posisi, membayangi. Sedangkan untuk ranah kognitif meliputi mengingat, membuat daftar, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Untuk ranah afektif, kata kerja dapat berupa menerima, mengapresiasi, menilai, menghargai, menikmati.

Selain unsur perilaku, KONDISI merupakan unsur kunci dalam pendidikan jasmani dan harus dirumuskan secara spesifik. Mengapa

unsur kondisi ini penting? Tidak seperti mata pelajaran lain, dalam pendidikan jasmani, menurut Rink (2009) unsur kondisi menggambarkan situasi dimana tindakan tersebut dilakukan. Misalnya, seorang peserta didik yang mampu mendribel bola basket sambil berlari-lari kecil melintasi garis lurus, belum tentu bisa melakukannya dalam permainan basket sesungguhnya ketika dia harus melakukan dribel dengan arah dan kecepatan yang berubah-ubah. Contoh yang lain, peserta didik yang dapat memukul bola baseball dari umpan toss, belum tentu bisa memukul sama baiknya ketika bola yang datang berasal dari *pitcher*. Peserta didik yang akurat dalam melakukan tembakan ke gawang mungkin akan mengalami kesulitan yang berarti ketika harus melakukannya di depan beberapa pemain bertahan dan penjaga gawang. Oleh sebab itulah, menuliskan kondisi secara spesifik sangat penting dalam pendidikan jasmani.

Rink (2009) berpendapat bahwa unsur KONDISI ini juga dapat menegaskan ranah apa yang akan dicapai dalam tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, perumusan tujuan pembelajaran dapat berfungsi untuk memperjelas ranah yang sudah diindikasikan dalam unsur PERILAKU dengan kata kerja tindakan, baik itu kognitif ataupun afektif. Coba simak tujuan pembelajaran berikut ini: "Peserta didik mampu menghormati wasit..." Tujuan pembelajaran ini walaupun sudah mengindikasikan ranah afektif dari kata kerja "menghormati", namun masih belum secara tegas merujuk pada ranah afektif. Seorang guru dapat melakukan penajaman dengan cara merumuskan KONDISI dari tujuan pembelajaran ini. Coba bandingkan dengan rumusan ini: "Peserta didik mampu menghormati wasit *ketika mendapatkan keputusan yang kurang menguntungkan timnya.*"

Sama seperti ranah afektif, untuk tujuan pembelajaran yang mengacu pada ranah kognitif kita bisa mencantumkan kata kerja kognitif. Misalnya, "Peserta didik mampu menyebutkan tahapan-tahapan dalam lompat jauh gaya gantung." Rumusan tujuan pembelajaran tersebut sudah mengindikasikan ranah kognitif dengan membubuhkan kata kerja "menyebutkan." Namun demikian, dengan menambahkan unsur

kondisi dalam tujuan tersebut maka akan semakin tegas aspek kognitifnya karena situasi dimana pengetahuan peserta didik ditunjukkan secara eksplisit. Coba simak tambahan unsur kondisi dalam tujuan pembelajaran ini: "Peserta didik dapat menyebutkan tahapan-tahapan dalam lompat jauh *ketika diminta oleh guru.*" Rink (2009) memberi contoh unsur kondisi dalam tujuan pembelajaran penjas: dalam tes tertulis/lisan, dengan menerapkan apa yang diketahui dalam melakukan tugas gerak, melalui presentasi singkat, di depan kelas, menggunakan PowerPoint.

Jika unsur perilaku menggambarkan tindakan yang akan dilakukan peserta didik dan unsur kondisi menggambarkan situasi dimana perilaku tersebut ditunjukkan, maka unsur kriteria menggambarkan tingkat penampilan minimal yang harus dilakukan peserta didik di saat melakukan tugas gerak. Menurut Rink (2009), kriteria bersifat evaluatif, artinya kriteria tersebut memberikan informasi kapan peserta didik yang melakukan tugas gerak tersebut dikatakan telah berhasil. Lebih lanjut Rink menyatakan bahwa unsur kriteria bisa dibagi menjadi dua, (1) sebagai kriteria kuantitatif atau bisa disebut sebagai produk, yang biasanya berkaitan dengan keefektifan dalam melakukan tugas gerak atau perilaku yang lain, seperti berapa kali, berapa jaraknya, seberapa jauh, tinggi, berapa yang benar; atau (2) yang kriteria kualitatif atau biasa disebut sebagai proses, yang biasanya berkaitan dengan karakteristik proses dari gerak, seperti bentuk gerakan, tingkat pemahaman akan suatu pengetahuan, atau sejauh mana perilaku afektif ditunjukkan.

Dalam paragraf selanjutnya, kami akan menyajikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada 3 ranah: psikomotor, afektif, dan kognitif. Hampir semua guru paham benar bahwa tujuan pendidikan harus mencakup pengembangan manusia seutuhnya. Apa yang disebut seutuhnya ini biasanya mencakup setidaknya 3 ranah pembelajaran tersebut. Guru pendidikan jasmani demikian juga, sangat paham akan hal ini. Namun, ketika menuliskan tujuan pembelajaran atau bahkan merumuskan rencana pembelajaran, banyak diantara kita yang terlalu fokus pada ranah psikomotor dan mengabaikan dua ranah lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian dari kita beranggapan

bahwa ranah kognitif dan afektif dalam penjas akan muncul secara otomatis ketika peserta didik melakukan tugas gerak. Memang, kebanyakan peserta didik mengetahui peraturan permainan olahraga, menganalisis konsep gerak, atau bergaul secara sehat dalam kelas pendidikan jasmani yang merupakan indikasi dari proses dan hasil pembelajaran kognisi dan afeksi. Namun sesungguhnya, prosesnya bisa jadi bukan proses yang efektif dan hasilnya sulit diperkirakan.

Oleh sebab itu, mengapa kita tidak secara khusus menuliskannya jika memang terjadi dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran dalam kerangka ranah afektif dan kognitif dapat dirumuskan sama seperti dalam ranah psikomotor dalam pendidikan jasmani. Menurut taxonomi Bloom, kedua ranah ini dapat dianalisis secara hirarkis dimana guru dapat memanfaatkannya untuk perumusan tujuan pembelajaran berkaitan dengan pengembangan materi (Rink, 2009). Ranah kognitif memfokuskan pada keterampilan yang didukung oleh aspek-aspek kognitif yang mensyaratkan progres dari mudah ke sulit. Demikian juga dengan ranah afektif, hirarki ranah ini bergerak dari titik dimana peserta didik menjadi sadar akan perilaku mereka kearah titik dimana nilai-nilai yang mereka yakini memiliki pengaruh langsung terhadap apa yang akan mereka lakukan.

**Tabel 1. Level Ranah Kognitif dan Afektif (Rink, 2009: 216)**

KOGNITIF	AFEKTIF
<p><b>Mengingat:</b> <i>mengingat kembali informasi.</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik dapat membuat daftar tanda-tanda(cues) dalam keterampilan menembak bola basket.</p> <p>KATA KERJA: mengenali, membuat daftar, menggambarkan,</p>	<p><b>Menyambut:</b> <i>memperhatikan gagasan, fenomena, atau stimulus.</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik dapat memperhatikan arahan guru sambil memegang alat di tangan</p> <p>KATA KERJA: peserta didik mengikuti arahan, membalas, menggunakan nama.</p>
<p><b>Memahami:</b> <i>menjelaskan suatu gagasan atau konsep</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik dapat menjelaskan bagaimana cara mengurangi tekanan dalam aktifitas lempar tangkap.</p> <p>KATA KERJA: menafsirkan, meringkas, membahasakan dengan cara lain, mengelompokkan, menjelaskan.</p>	<p><b>Merespon:</b> <i>memilih bertindak dengan cara-cara tertentu atas suatu gagasan, fenomena, atau stimulus.</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik berhenti melakukan tugas gerak dan mengikuti arah berdasar tsaudaradari guru.</p> <p>KATA KERJA: membantu, praktik, menyesuaikan diri, mengikuti</p>

<p><b>Menerapkan/mengaplikasikan:</b> <i>menggunakan informasi dalam situasi yang berbeda.</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik dapat mendeskripsikan kemana seharusnya pemain yang tanpa bola harus bergerak untuk dapat menerima umpan dalam situasi 2 lawan</p> <p>KATA KERJA: mengimplementasikan, menjalankan, menggunakan, mengeksekusi.</p>	<p><b>Menilai:</b> <i>menerima atau mengasumsikan tanggungjawab atas suatu nilai.</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik akan menunjukkan tanggungjawab dalam membentuk lingkungan kelas yang aman dan produktif.</p> <p>TERMINOLOGI ISTILAH: membedakan, memulai, bergabung</p>
<p><b>Menganalisis:</b> <i>memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk mengeksplorasi pemahaman dan kesalingterkaitan.</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik akan mampu menentukan penjelasan mengapa anak panahnya tidak ada yang mengenai sasaran.</p> <p>KATA KERJA: membandingkan, mengorganisir, menginterogasi, menemukan.</p>	<p><b>Mengorganisir:</b> <i>mensintesis atau menyelesaikan konflik dua posisi nilai yang berbeda.</i></p> <p>CONTOH: Peserta didik akan mampu menggambarkan apa yang harus dilakukan oleh anggota tim pendukung dalam situasi permainan yang sesungguhnya.</p> <p>KATA KERJA: mengintegrasikan, mempertahankan, menjelaskan, mengidentifikasi, menyesuaikan.</p>
<p><b>Mengevaluasi:</b> <i>menjustifikasi suatu keputusan atau tindakan.</i></p>	<p><b>Menginternalisasi:</b> <i>menggunakan nilai untuk mengendalikan perilaku secara konsisten.</i></p>

<p>CONTOH: Peserta didik akan mampu menentukan level kebugaran dirinya sendiri dan menyusun program fitness personal.</p> <p>KATA KERJA: mengecek, merumuskan hipotesis, mengkritik, melakukan eksperimen, menjustifikasi</p>	<p>CONTOH: Peserta didik dapat melakukan tugas tanpa harus dipantau oleh guru, dengan cara yang produktif.</p> <p>KATA KERJA: bertindak, membedakan, menyelesaikan, menunjukkan.</p>
<p><b><i>Menciptakan:</i></b> menghasilkan gagasan baru, atau cara memandang sesuatu.</p> <p>CONTOH: Peserta didik akan mampu bekerja secara kelompok untuk merancang permainan baru yang menggunakan keterampilan memukul bola.</p> <p>TERMINOLOGI PERILAKU: merancang, mengkonstruksi, merencanakan, memproduksi.</p>	

Bagi guru yang akan menulis tujuan pembelajaran, memahami hirarki ini sangat penting karena penyajian materi kepada peserta didik disusun berdasar prinsip pengembangan: dari sederhana ke rumit, dari mudah ke sukar, dari sedikit ke banyak. Guru pendidikan jasmani relatif sudah tidak asing lagi dengan bagaimana mengembangkan materi dalam cakupan ranah psikomotor. Kita tidak akan meminta peserta didik melakukan smash bola voli dengan tinggi net sesungguhnya sebelum mereka melakukannya dengan cara-cara yang sederhana. Kita tidak akan mengajarkan lari gawang dengan gawang standar sebelum peserta didik

melakukannya dengan melompati kardus mie instan. Hal yang sama juga dalam ranah afektif dan kognitif. Guru tidak akan bisa mengharapkan peserta didik mengapresiasi bantuan teman satu tim, sebelum mereka dapat menyesuaikan dengan kelompoknya (afektif). Kita tidak bisa meminta peserta didik menganalisis gerakan *lay-up* yang benar sebelum mengidentifikasi tanda-tanda (cues) gerakan *lay-up* (kognitif).

### **C. Aktivitas Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran dalam modul ini meliputi:

- 1) Pemateri menyampaikan konsep dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran.
- 2) Pemateri mendiskusikan unsur-unsur dalam tujuan pembelajaran yang meliputi ABCD (*Audience, Behavior, Conditions, dan Degree*), atau audien, perilaku, kondisi, dan kriteria.
- 3) Peserta berlatih menuliskan tujuan pembelajaran yang memenuhi unsur ABCD.
- 4) Pemateri menyampaikan secara singkat ranah psikomotor, afektif, dan kognitif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan bagaimana ranah tersebut diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran baik secara eksplisit maupun implisit.
- 5) Peserta dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok menulis tujuan pembelajaran berdasar ke 3 ranah tersebut. Melalui metode jigsaw, peserta dikelompokkan berdasar perwakilan dari kelompok tiap ranah. Dalam kelompok jigsaw ini, satu kelompok terdiri dari peserta yang berasal dari kelompok ranah psikomotor, afektif, dan kognitif untuk saling berbagi tujuan pembelajarannya.
- 6) Peserta melakukan studi kasus dari RPP yang ada atau RPP yang ditemukan di internet untuk dianalisis berdasarkan unsur ABCD. Peserta melakukan penilaian/ kritik. Jika rumusan tujuan pembelajaran yang ditemukan tidak memenuhi kaidah ABCD, peserta menyunting dan memodifikasi.